**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
   1. **Motivasi**
2. **Pengertian Motivasi**

Menurut Pintrich (Hendrayana, 2014) motivasi dalam bahasa Latin disebut juga *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan yang datang dari dalam untuk berbuat. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya. Kemudian Walgito berpendapat (Hendrayana, 2014) motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force.*

Adapun menurut Santrock (Hafzah, 2014), motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Menurut Sardiman (Yusuf, 2009), motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (Yusuf, 2009) menyatakan, motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Arnold, dkk (Osabiya, 2015) mengemukakan 3 komponen motivasi yaitu, arah (apa yang seseorang ingin capai), usaha (seberapa keras seseorang dalam berusaha untuk mencapainya), ketekunan (seberapa lama seseorang untuk tetap berusaha mencapai tujuannya.

Sardiman (2004) mengemukakan bahwa motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas tentang motivasi, pada umumnya mereka berpendapat bahwa motivasi adalah kekuatan yang membuat seseorang berperilaku. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang untuk berperilaku, yang kemudian menjelaskan arah, usaha, dan ketekunan perilaku tersebut.

1. **Kebutuhan dan Teori Tentang Motivasi**

Sardiman (2004) mengungkapkan bahwa *biogenic theories* dan *sociogenic* *theories* yang mendorong seseorang melakukan aktivitas. *Biogenic theories* menyangkut proses bilogis lebih menekankan pada mekanisme pembawaan biologis seperti insting dan kebutuhan-kebutuhan bilogis. Sedangkan *sociogenic* *theories* lebih menekankan adanya pengaruh kebudayaan/kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor, kebutuhan biologis, insting, dan mungkin unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia.

Seperti yang telah dijelaskan di atas seseorang akan melakukan aktivitas terdorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, insting, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta pengaruh perkembangan budaya manusia. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkaitan dengan kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi, atau ketegangan yang menuntut kepuasan. Kalau sudah seimbang, dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.

Menurut Morgan (Sardiman, 2004) manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas.

Hal ini bagi anak sangat penting, karena perbuatan sendiri itu mengandung suatu kegembiaraan baginya. Sesuai dengan konsep ini, maka bagi orangtua yang memaksa anak untuk diam di rumah saja, adalah bertentangan dengan hakekat anak. Hal ini dapat dihubungkan dengan suatu kegiatan belajar bahwa pekerjaan atau belajar itu akan berhasil kalau disertai dengan rasa gembira.

1. Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain

Banyak orang yang dalam kehidupannya memiliki motivasi untuk banyak berbuat sesuatu demi kesenangan orang lain.

1. Kebutuhan untuk mencapai hasil

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau disertai dengan “pujian”. Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan itu tidak dihiraukan orang lain/guru atau orangtua misalnya, boleh jadi kegiatan anak itu berkurang.

1. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Suatu kesulitan atau hambatan, mungkin cacat, mungkin akan menimbulkan rasa rendah diri, tetapi hal ini menjadi dorongan untuk mencari kompensasi dengan usaha yang tekun dan luar biasa sehingga tercapai kelebihan atau keunggulan dalam bidang tertentu.

Ada beberapa teori tentang motivasi salah satunya adalah teori yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow (Sardiman, 2004). Dalam teori ini dijelaskan bahwa motivasi itu ada suatu hierarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan *fisiologis*, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan (*safety*), yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
3. Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).
4. Kebutuhan untuk dihargai, meliputi rasa hormat diri, prestise, reputasi dan status social.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.

Berdasarkan penjelasan teori di atas ditegaskan bahwa setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila guru menginginkan siswanya menghafal dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi. Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya, tentu tidak akan dapat menghafal Al-Qur’an dengan baik.

1. **Jenis dan Sifat Motivasi**

Menurut Haling (2007) motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder.

1. Motivasi primer adalah motivasi didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani seseorang. Jenis motivasi ini termasuk memelihara kesehatan; makan, minum, istirahat, mempertahankan diri, keamanan, membangun, dan kawin.
2. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Jenis motivasi ini dapat berupa: kebutuhan organisme seperti ingin tahu, memperoleh kecakapan, berprestasi, dan motif-motif sosial seperti kasih sayang, kekuasaan, dan kebebasan.

Motivasi dilihat dari sifatnya, dibedakan menjadi dua, yaitu; motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang. Motivasi ini merupakan dorongan agar pelajar melakukan kegiatan belajar dengan maksud mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri. Motivasi ini terjadi pada saat pelajar menyadari pentingnya belajar dan ia belajar sungguh-sungguh tanpa disuruh orang lain, atau dengan kata lain motivasi ini berkenaan dengan kebutuhan belajar sendiri. Sedangkan Santrock (2010) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri seseorang. Motivasi ini adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar, misalnya; guru memberikan hadiah, pujian, hukuman, memberikan angka tinggi terhadap prestasi yang dicapainya, tidak menyalahkan pekerjaan atau jawaban pelajar secara terbuka sekalipun pekerjaan atau jawaban tersebut kurang memuaskan, menciptakan suasana belajar yang memberi kepuasan dan kesenangan pada pelajar tersebut. Kemudian Santrock (2010) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman.

*Token economy* merupakan salah satu bentuk dari motivasi ekstrinsik. Sebagaimana yang diungkapkan Corey (Apsari, 2014) bahwa *token economy* merupakan salah satu contoh dari penguatan ekstrinsik. Jika dilihat dari bentuknya *token economy* dapat berupa koin, bintang, kupon, kartu, dan sebagainya yang berfungsi sebagai hadiah (*reward*). Karena *token* tersebut adalah hadiah, maka *token* dapat menjadi dorongan ekstrinsik pada seseorang untuk berperilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat bersifat primer (motif-motif dasar) dan dapat bersifat sekunder (motivasi yang dipelajari). Selain itu, motivasi dapat berasal dari dalam individu dan luar diri individu.

1. **Prinsip-Prinsip Motivasi**

Haling (2007) menyatakan motivasi memiliki beberapa prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar tersebut yaitu:

1. Pujian lebih efektif dari pada hukuman.
2. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan akan merangsang motivasi.
3. Semua pelajar mempunyai kebutuhan psikologis tertentu yang harus mendapat kepuasan.
4. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.
5. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas pelajar.

Menurut pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki beberapa prinsip yang dapat dipertimbangkan dalam pelaksanaan pemberian motivasi. Agar dalam pemberian motivasi dapat memberi arah yang lebih jelas, memperkuat intensitas pelaksanaanya, dan dilakukan dengan konsisten dan tekun.

1. **Fungsi Motivasi**

Pada dasarnya motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian motivasi. Sardiman (2004) mengemukakan bahwa fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Pelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Pemberian motivasi kepada santri diharapkan dapat menjadi penggerak untuk mendorongnya dalam memulai kegiatan menghafal Al-Qur’an, selain itu memberi gambaran tentang tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini jumlah ayat atau surah yang ingin dihafalkannya. Motivasi juga membuat santri dapat menyisihkan kegiatan-kegiatan yang kurang produktif dan digantikan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membawanya ke target yang telah ditentukan.

1. **Ciri-Ciri Motivasi**

Sardiman (2004) mengemukakan bahwa motivasi pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak akan berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Hamzah B. Uno (Elmirawati, 2013) menyatakan bahwa indikator motivasi seseorang dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Selanjutnya Martin Handoko (Elmirawati, 2013) mengemukakan indikator motivasi belajar adalah:

1. Kuatnya kemauan untuk belajar.
2. Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar.
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain.
4. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka indikator dan karakteristik motivasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kuatnya kemauan untuk berbuat.
2. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
3. Jumlah waktu yang disediakan.
4. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas puas).
5. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Apabila seserang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan menghafal Al-Qur’an pada santri. Karena dalam kegiatan menghafal apabila santri mempunyai kemauan yang kuat, tekun, ulet dalam memecahkan berbagai hambatan serta mempunyai waktu dan rela meninggalkan kewajiban lainnya untuk hafalan Al-Qur’an maka hal ini tentu akan membantu dalam keberhasilannya mencapai target hafalannya.

1. **Cara Menumbuhkan Motivasi**

Motivasi dapat ditumbuhkan atau dimunculkan dalam diri siswa umumnya dengan dua perkara, yaitu hukuman dan hadiah. Sardiman (2004) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar, yaitu:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan pelajar. Banyak pelajar, hanya termotivasi belajar karena mengejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport supaya angkanya baik. Angka-angka yang baik itu bagi para pelajar merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga pelajar, belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan teman-temannya yang menginginkan angka baik.
2. Hadiah, dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk sesuatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar terbaik mungkin tidak akan menarik bagi pelajar yang tidak memiliki bakat menggambar.
3. Saingan/kompetisi, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar.
4. *Ego-involvement*, menumbuhkan kesadaran kepada pelajar agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk pelajar sebagai subjek belajar. Para pelajar akan belajar dengan keras, bisa jadi karena harga dirinya.
5. Memberi ulangan, pelajar akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan diadakan ulangan, harus diberitahukan kepada pelajar.
6. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasilnya, apalagi kalau ada kemajuan, akan mendorong pelajar untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri pelajar untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
7. Pujian, apabila ada pelajar yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
8. Hukuman, sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
9. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri pelajar, memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
10. Minat, motivasi sangat erat kaitannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat itu antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut: (a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan, (b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan (d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.
11. Tujuan yang diakui, rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh pelajar, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Penjelasan Sardiman di atas, sebagian besar bahkan semua dapat digunakan untuk membantu santri dalam menghafal Al-Qur’an. Karena menghafal Al-Qur’an juga merupakan proses belajar yang dimana terjadi pula perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar akibat interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi ini bersifat kontinyu dan bukan bersifat sementara. Selain itu pada hakikatnya santri menganggap menghafal Al-Qur’an itu layaknya belajar. Karena menghafal Al-Qur’an juga merupakan tugas yang diberi sekolah layaknya tugas mata pelajaran lainnya dan juga merupakan mata pelajaran yang diujiankan.

1. **Menghafal Al-Qur’an (*Tahfidzul Qur’an*)**

Menghafal menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat. Adapun defenisi Al-Qur’an menurut bahasa (Gade, 2014) berarti “bacaan” atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah pengertian Al-Qur’an dapat ditinjau dari sudut pandang ahli. Khathan (Gade, 2014) mengungkapkan bahwa Al-Qur’an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallhu alaihi wasallam dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Sejalan dengan pendapat ini para ahli fiqh sepakat bahwa Al-Qur’an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam yang lafazhnya mengandung mu’jizat dan bagi siapa yang membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat Al-fatihah sampai An-Naas. Jadi, menghafal al-Qur’an adalah suatu aktivitas untuk berusaha mengingat ayat-ayat al-Qur’an dengan cara terus-menerus mengulangi ayat atau surah tersebut.

Hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah* artinya Islam mewajibkannya, namun apabila ada satu atau sekelompok muslim yang melakukannya maka kewajiban tersebut akan gugur. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr ayat 9 yang artinya “sesungguhnya Kami-lah menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Ahsin (Gade, 2014) menjelaskan terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur’an. Diantara faktor-faktor yang mendukung adalah usia calon penghafal yang masih ideal, manajemen waktu, serta tempat menghafal yang mendukung. Adapun beberapa strategi yang diperlukan agar dapat membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal adalah sebagai berikut:

1. Strategi pengulangan ganda.
2. Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.
3. Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf saja.
5. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
6. Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal Al-Qur’an.
7. Adab menghafal Al-Qur’an.

Menurut penjelasan tentang menghafal Al-Qur’an di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, Al-Qur’an adalah mu’jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan membacanya bernilai ibadah. Hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, yang di mana apabila sudah ada sebagian yang melaksakanannya maka kewajiban itu akan gugur. Selain itu perlu diketahui ada beberapa cara agar santri dapat menghafal Al-Qur’an dengan mudah. Namun, motivasi juga tidak kalah pentingnya dalam hal ini. Karena jika tanpa motivasi, santri akan merasa kesulitan untuk memulainya. Selain itu motivasi juga berperan penting untuk memberi santri kesungguhan dan ketekunan dalam menghafal Al-Qur’an.

1. **Motivasi Menghafal Al-Qur’an**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang berperilaku. Dorongan inilah yang menentukan arah, usaha, dan ketekunan perilaku tersebut. Sedangkan menghafal Al-Qur’an adalah suatu aktivitas mengulang-ulang bacaan Al-Qur’an hingga mampu melafadzkannya tanpa melihat mushaf Al-Qur’an. Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur’an adalah suatu dorongan yang membuat seseorang ingin mengingat ayat-ayat Al-Qur’an dan mampu melafadzkannya tanpa melihat mushaf.

Guru maupun konselor berperan sebagai motivator santri dalam menghafal Al-Qur’an. Maka dari itu guru maupun konselor harus mampu melakukan usaha-usaha agar para santri tersebut terdorong untuk menghafal Al-Qur’an ayat demi ayat. Menurut Salim (Crisnawati, 2015) ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an, yaitu:

1. Pemecahan problem

Guru harus memahami keadaan santri dan membantu memecahkan persoalan serta hambatan yang terjadi. Misalnya, santri tidak hanya mengalami masalah belajar saja namun santri juga mengalami masalah pribadi seperti halnya kondisi psikologi. Oleh karena itu sebagai guru harus mempunyai kemampuan untuk membantu mencari solusi untuk santri secara pribadi.

1. Pemenuhan dan Perwujudan Keinginan

Memberi dorongan dan semangat untuk memenuhi kecenderungannya dan mereka senang memenuhi tuntutannya. Ketika sudah terpenuhi keinginannya yaitu hafalan, mereka menunggu kompensasi yang akan diberikan sebagai hasil usahanya. Misalnya, santri memiliki keinginan bahwa setelah mampu memenuhi tuntutannya yaitu menghafal Al-Qur’an, santri mempunyai harapan orangtua akan mewujudkan untuknya sebuah hadiah.

1. Memberikan Kepercayaan

Melalui metode ini santri tidak akan merasa usia yang masih muda membuat mereka tidak mampu melakukannya. Cara menanamkan kepercayaan dengan cara memberikan kesempatan santri untuk terus berusaha semaksimal mungkin, tidak menandingkan dengan yang tua, bahwa hanya orang besarlah yang mampu menghafal Al-Qur’an. Tetapi memberi keyakinan pada mereka karena pada dasarnya yang muda pun mampu menghafalkan Al-Qur’an.

1. Pengembangan Rasa Percaya Diri

Siswa yang percaya diri akan mengarahkan segala upaya dan yakin akan harapan berhasil, faktor pengembangan diri inilah yang paling penting pada pribadi santri. Guru harus mampu meyakinkan santrinya untuk terus yakin pada kemampuannya dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Al-Qur’an merupakan dorongan yang membuat seseorang ingin mengingat ayat-ayat Al-Qur’an dan mampu melafadzkannya tanpa melihat *mushaf*. Dalam menghafal Al-Qur’an guru maupun konselor memliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai motivator. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an dapat berupa pemecahan masalah yang dialami santri, perwujudan keinginan, memberikan kepercayaan, dan pengembangan rasa percaya diri.

* 1. **Bimbingan Kelompok**

1. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Sulistyarini dan Jauhar (2014: 169-170) menyatakan layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan baru dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan-pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.

Gazda (Sulistyarini, 2014) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Natawidjaja (Irawan, 2013) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan yang diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Sulistyarini dan Jauhar (2014: 170) kemudian menyimpulkan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas adalah bimbingan kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok melalui pemberian informasi dan diskusi secara bersama-sama untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

1. **Unsur-Unsur Bimbingan Kelompok**

Irawan (2013) menyatakan bahwa unsur-unsur dalam bimbingan kelompok mencakup:

1. Individu. Layanan ini diberikan kepada semua individu dengan segala keunikannya. Remaja adalah individu yang sedang berkembang dan memiliki harapan-harapn, nilai-nilai, permasalahan yang dihadapi, sebagai bagian kehidupan sosial masyarakat yang terkait dengan hukum-hukum sosial dan kultur lingkungannya. Bimbingan kelompok dibangun tidak lepas dari kepentingan individu, dalam setting kelompok.
2. Dinamika kelompok. Kelompok adalah suatu kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi satu sama lain akan kepemilikan dan tujuan bersama. Kelompok merupakan sistem interaksi yang berpotensi untuk: memiliki dan diterima, bertukar pengalaman, kesempatan kerjasama dengan orang lain, dan terjadi umpan balik antar anggota. Maka dari itu konselor sebagai pemimpin dalam kelompok itu dituntut untuk mampu membangun suasana yang kondusif bagi anggota kelompok. Sulistyarini dan Jauhar (2014: 170-171) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok, yaitu konselor. Tugas utama konselor sebagai pemimpin kelompok adalah: pertama, membentuk kelompok sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu mengembangkan dinamika kelompok, yaitu:
3. Terjadinya hubungan anggota kelompok menuju keakraban diantara mereka.
4. Tumbuhnya tujuan bersama diantara anggota kelompok dalam suasana kebersamaan.
5. Berkembangnya itikad dan tujuan bersama untuk mencapai tujuan kelompok.
6. Terbinanya kemandirian pada diri setiap anggota kelompok, sehingga mereka masing-masing mampu berbicara.
7. Terbinanya kemandirian kelompok, sehingga kelompok berusaha dan mampu tampil beda dari kelompok lain.

Kedua, memimpin kelompok yang bernuansa layanan konseling melalui bahasa konseling penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok tentang apa, mengapa, dan bagaimana layanan konseling kelompok dilaksanakan. Ketiga, memberikan tahapan kegiatan konseling kelompok. Kelima memberikan penilaian segera hasil layanan konseling kelompok. Keenam, melakukan tindak lanjut.

1. Pencegahan. Bimbingan kelompok bersifat preventif, yaitu bimbingan kelompok akan efektif bila mampu mencegah munculnya permasalahan yang akan mengganggu individu dalam lingkungan hidupnya. Bimbingan mengupayakan individu agar mampu menguasai keterampilan-keterampilan bermasyarakat dalam sistem nilai tertentu.
2. Kemudahan. Kemudahan pertumbuhan dan perkembangan. Bimbingan kelompok yang efektif dibangun dengan memanfaatkan suasana kelompok yang mampu mendorong konseli dalam memahami kelemahan dan kelebihan diri serta mengembangkan potensi mereka agar dapat melaksanakan aktualisasi diri dengan baik.
3. Penyembuhan. Dalam strategi ini bimbingan kelompok bersifat kuratif yang akan mengubah pemahaman dan persepsi individu melalui tukar pengalaman dengan individu yang lain. Sehingga perilaku yang melemahkan bahkan menyalahkan diri sendiri segera diubah menjadi perilaku yang lebih efektif.

Kesimpulannya, terdapat beberapa unsur dalam bimbingan kelompok yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Unsur-unsur tersebut memberi gambaran akan keefektifan sebuah layanan bimbingan kelompok.

1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Winkel dan Hastuti (2006) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok, yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Winkel dan Hastuti melanjutkan, hal yang dituju dalam bimbingan kelompok ini bukanlah perkembangan kelompok sebagai kelompok, melainkan perkembangan optimal dari masing-masing individu yang tergabung dalam suatu kelompok. Dengan demikian, tekanan sebenarnya masih terletak pada pelayanan terhadap masing-masing pribadi, meskipun keterlibatannya melalui kegiatan kelompok.

Menurut Sulistyarini dan Jauhar (2014: 171) layanan bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa. Secara lebih khususnya, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa.

Menurut prayitno (Aswida, 2012) menjelaskan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain:

1. Mampu berbicara di depan banyak orang.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakan.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.
7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah membantu individu agar mampu mengatur kehidupan sendiri, mengambil sikap sendiri, memiliki persepsi sendiri dan tidak membebek pendapat orang lain, serta melatih individu bersosialisasi, mengeluarkan pendapat, bertanggung jawab atas pendapatnya, dan menjadi akrab satu sama lainnya.

1. **Manfaat Bimbingan Kelompok**

Manfaat bimbingan kelompok menurut Sukardi (Sitompul, 2015), yaitu:

1. Diberikan kesempatan luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
2. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.
3. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
4. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
5. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Winkel dan Hastuti (2006) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok di jenjang pendidikan menengah mempunyai manfaat, yaitu manfaat bagi tenaga bimbingan dan manfaat bagi siswa itu sendiri. Manfaat bagi tenaga bimbingan adalah: mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa sekaligus sehingga dia menjadi dikenal, menghemat waktu dan tenaga, memperluas ruang geraknya. Bagi para siswa kegunaannya adalah: menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, rela menerima dirinya sendiri, lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri, diberi kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima pendapat yang dikemukakan oleh teman dari pada pendapat yang diketengahkan oleh konselor sekolah saja, tertolong untuk mengatasi suatu masalah yang sulit dibicarakan langsung dengan konselor.

Kesimpulan dari pendapat para ahli di atas adalah banyak manfaat yang bisa diambil pada layanan bimbingan kelompok seperti menghemat tenaga dan waktu bagi konselor; konseli terlatih untuk berbicara, berpendapat, dan berdisukusi; konseli mampu memahami diri; serta membantu konseli mengatasi masalah-masalahnya, terutama yang sulit dibicarakan langsung dengan konselor.

1. **Tahap-Tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Sulistyarini dan Jauhar (2014: 172) mengemukakan bahwa ada lima tahap yang ditempuh dalam pelaksanan bimbingan kelompok, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut.

Tahap perencanaan mencakup kegiatan: (a) mengidentifikasikan topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, (b) membentuk kelompok. Kelompok yang ideal adalah kelompok yang jumlah anggotanya sekitar 8-10 orang. Kelompok yang jumlahnya terlalu kecil (misalnya 2-3 orang saja) tidak efektif karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga terbatas. Begitu pula apabila kelompok yang jumlahnya terlalu besar, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif siswa secara individual dalam kegiatan kelompok tersebut, (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, dan (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Setelah perencanaan kegiatan disusun dengan matang, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan: (a) mengomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) Mengorganisasikan layanan bimbingan kelompok, dan (c) menyelenggarakan layanan bimingan kelompok melalui tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Evaluasi bimbingan kelompok tidak bertitik tolak dari kriteria benar-salah, namun berorientasi pada perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Adapun kegiatan pada tahap evaluasi mencakup: (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi), (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) menyusun instrument evaluasi, dan (d) mengolah hasil aplikasi instrument.

Hasil evaluasi kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk-beluk penyelenggaraan kegiatan. Tahap analisis hasil evaluasi ini mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma atau standar analisis, (b) melakukan analisis, dan (c) menafsirkan hasil analisis.

Setelah menganalisis hasil penilaian, maka langkah selanjutnya adalah tindak lanjut. Pada tahap ini mencakup kegiatan: (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait, dan (c) mendokumentasikan laporan layanan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, tahap analisis hasil kerja, dan tahap tindak lanjut. Pada setiap tahapan terdapat kegiatan-kegiatan yang perlu diperhatikan oleh konselor, yang dimana pada kegiatan itu menentukan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok.

* 1. ***Token Economy***

1. **Pengertian *Token Economy* (Kartu Berharga)**

Murdock mengemukakan (Erford, 2017) *token economy* adalah sebuah teknik yang berasal dari hal karya teoretisi perilaku operant, B.F. Skinner. Skinner memiliki pandangan bahwa konsekuensi mempertahankan perilaku.

Martin and Pear (2015) mengemukakan bahwa *token economy* adalah sebuah program behavioral di mana individu dapat memperoleh *token* untuk beragam perilaku yang diinginkannya dan dapat menukarkan penanda tersebut demi memperoleh penguat pendukung.

Comaty, dkk (Erford, 2017) menjelaskan bahwa *token economy* adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana klien menerima suatu *token* ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. Setelah klien mengakumulasi *token* dalam jumlah tertentu, mereka dapat menukarkannya dengan *reinforcer*. *Token* berfungsi untuk memberikan *reinforcement* pada perilaku dengan memberikan *reward* pada perilaku-perilaku yang dipilih. Penerimaan *token contingent* dengan ditunjukkannya perilaku yang baik.

Menurut Corey (Komalasari, 2016) kartu berharga (*token economy*) dapat diterapkan di berbagai setting dan populasi seperti dalam setting individual, kelompok dan kelas, juga berbagai populasi mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. *Token economy* bertujuan untuk mengembangkan perilaku adaptif melalui pemberian *reinforcement* dengan *token*. Ketika tingkah laku yang diinginkan telah cenderung menetap, pemberian *token* dikurangi secara bertahap.

Agrass (Komalasari, 2016) mengatakan bahwa konselor sebaiknya memberikan variasi cadangan *reinforcement* (*back-up reinforces*) untuk meningkatkan perilaku. Ia memberikan substansi utama *token* adalah target perilaku yang teridentifikasi dengan jelas dan berbagai barang atau hak istimewa (*priviledge*) yang akan didapatkan oleh konseli. Pemilihan reinforcement tergantung pada kebutuhan dan minat konseli.

Menurut Corey (Komalasari, 2016) *token economy* dapat dipublikasikan untuk membentuk tingkah laku ketika penghargaan dan berbagai *reinforcement* sosial (*intangible*) tidak berhasil digunakan.

Boerke and Reitman (Martin and Pear, 2015) menyatakan bahwa teknik-teknik yang digunakan di dalam *token economy* diperluas hingga beragam lingkup komunitas untuk menurunkan perilaku membuang sampah sembarangan, menurunkan tingkat pencemaran udara, tanah dan air, meningkatkan integrase ras dan kerjasama antarbudaya, meningkatkan perilaku untuk bisa memenuhi lapangan kerja yang ditawarkan, dan perilaku mandiri pada masyarakat yang kurang beruntung di sistem ekonomi. Di keluarga-keluarga normal, *token economy* sudah digunakan untuk mengontrol perilaku anak dan menangani masalah di dalam pernikahan. Di berbagai lingkup pekerjaan, *token economy* digunakan untuk meningkatkan perilaku rasa aman, menurunkan keterlambatan dan absen kerja, dan meningkatkan performa kerja.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *token* *economy* merupakan suatu teknik konseling behavior yang di dalamnya menggunakan teori *operant conditioning Skinner*. *Token economy* merupakan *reinforcement* positif dimana konseli akan menerima *token* setiap kali perilaku yang diinginkan dilakukan. *Token* berfungsi sebagai *reinforcement* pada perilaku tersebut, ketika konseli telah mengumpulkan *token* dalam jumlah tertentu, maka *token* tersebut dapat ditukar dengan hadiah (*reward*).

1. **Tujuan Teknik *Token Economy***

Corey mengemukakan (Rohmaniah, 2016) pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan. Sebagai salah satu teknik modifikasi perilaku, Miltenberger (Rohmaniah, 2016) mengemukakan tujuan *token economy* adalah untuk menguatkan perilaku yang diinginkan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perilaku yang tidak menyenangkan melalui sebuah lingkungan terstruktur dengan memberikan suatu perlakuan.

Corey mengemukakan (Apsari dkk, 2014) *token economy* merupakan salah satu contoh dari penguatan yang ekstrinsik. Tujuan dari prosedur ini adalah mengubah motivasi *ekstrinsik* menjadi motivasi *intrinsik*. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tujuan utama dari *token economy* ini adalah untuk memperoleh tingkah laku baru dan penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta menguatkan perilaku yang diinginkan. Dalam hal ini, tujuan pelaksanaan *token economy* adalah agar para santri dapat termotivasi untuk menghafal Al-Qur’an dan dapat mempertahankan perilaku tersebut.

1. **Prinsip-Prinsip *Token Economy***

Walker, dkk (Purwanta, 2015) mengatakan ada elemen pokok sebagai prinsip dalam *token eonomy*. Elemen pokok tersebut adalah:

1. Lingkungan dapat dikontrol; maksudnya bahwa dalam pelaksanaan program kepingan lingkungan yang menimbulkan perilaku dapat diprediksi dan dikendalikan.
2. Sasaran perilaku harus spesifik; maksudnya bahwa perilaku yang akan diubah harus dideskripsikan dengan jelas.
3. Tujuan dapat terukur; maksudnya bahwa tujuan yang telah ditetapkan dapat diukur kemunculannya. Pengukuran dapat dari segi frekuensi, besaran, atau intensitasnya.
4. Bentuk atau jenis benda sebagai *token* jelas; maksudnya bahwa benda yang digunakan sebagai *token* tertentu bentuk dan jenisnya. Misalnya uang-uangan dari plastik, materei, perangko.
5. Kepingan sebagai hadiah; maksudnya bahwa kepingan tersebut dapat berfungsi sebagai hadiah bagi anak yang telah menjalankan program sesuai dalam rancangan. Oleh karena itu, kualitas kepingan seyogyanya lebih menarik, supaya makna hadiah dapat terpenuhi.
6. Sesuai dengan perilaku yang diinginkan; maksudnya bahwa bila perilaku yang diinginkan telah muncul atau terjadi, maka sesegera diberi kepingan. Dalam hal ini ketepatan waktu (*timing*) dalam memberikan dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur tabungan kepingan.
7. Mempunyai makna lebih sebagai pengukuh; maksudnya bahwa kepingan yang diperoleh mempunyai makna sebagai pengukuh perilaku berikutnya.

Perencanaan dalam program *token economy* harus cermat. Prinsip-prinsip dalam program ini harus diperhatikan sebaik mungkin agar santri dapat mengetahui sasaran perilaku, dapat menggunakan *token* tersebut, menarik bagi santri, dan mempunyai makna lebih sebagai pengukuh.

1. **Langkah-Langkah Penerapan *Token Economy***

Menurut Komalasari (2016) penggunaan *token economy* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat analisis ABC.
2. Menetapkan target perilaku yang akan dicapai bersama konseli.
3. Penetapan besar harga atau poin *token* yang sesuai dengan perilaku target.
4. Penetapan saat kapan *token* diberikan kepada konseli.
5. Menetapkan perilaku awal program.
6. Memilih *reinforcement* yang sesuai dengan konseli.
7. Memilih tipe *token* yang digunakan, misalnya: bintang, stempel, dan kartu.
8. Mengidentifikasi pihak yang terlibat dalam program seperti staf sekolah, guru, relawan, siswa, anggota *token economy.*
9. Menetapkan jumlah dan frekuensi penukaran *token*, misal 25-75 *token* per orang, dan menurun sampai 15-30 *token* perhari.
10. Membuat pedoman pelaksanaan *token economy* (perilaku mana yang akan diberi penguatan, bagaimana cara memberi penguatan dengan *token*, kapan waktu pemberian, berapa jumlah token yang bisa diperoleh, data apa yang harus dicatat, kapan dan bagaimana data dicatat, siapa administratornya, dan bagaimana prosedur evaluasinya).
11. Pedoman diberikan kepada konseli dan staff.
12. Lakukan monitoring.

Menurut Purwanta (2015), pelaksanaan tabungan kepingan dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Masing-masing tahap ada hal-hal yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program tabungan kepingan dapat berjalan dengan baik.

1. Tahap persiapan

Menurut Ibrahim dan Aldy (Purwanta, 2015), pada tahap persiapan ini ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Menetapkan tingkah laku atau kegiatan yang akan diubah yang disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan.
2. Menentukan barang (benda) atau kegiatan apa saja yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan. Guru atau orangtua harus yakin benar bahwa kegiatan atau barang tersebut disukai oleh anak hiperaktif pada umumnya. Dalam hal ini, guru atau orangtua dapat juga memilih barang-barang atau kegiatan dengan cara menanyakan kepada anak barang-barang atau kegiatan apa yang disukai anak sebagai hadiah.
3. Memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan. Misalnya, apabila anak menyerahkan PR-nya kepada guru setiap pagi sebelum masuk kelas, ia akan menerima 25 poin kepingan.
4. Menetapkan harga barang-barang atau kegiatan penukar (*reinforcers*: sebagai pengukuh) dengan kepingan. Misalnya, anak boleh menggunakan video game selama 15 menit dengan harga 30 kepingan.
5. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara subjek dengan pelaksana. Kegiatan yang sederhana, biasanya kontraknya cukup secara lisan dan keduanya dapat saling memahami. Guru dan pembimbing, serta orang yang ditugasi untuk mencatat peristiwa yang timbul dalam melaksanakan kontrak tingkah laku melaksanakan tugas sesuai dengan pos masing-masing. Bila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka segera mendapatkan hadiah kepingan. Setelah kepingan cukup, subjek dibimbing ke tempat penukaran dengan membeli kegiatan sesuai dengan nilai kepingannya. Bimbingan perlu diberikan pada awal pelaksanaan, tetapi setelah kegiatan berjalan beberapa kali subjek diminta melaksanakan sendiri penukaran kepingan yang ia peroleh di tempat yang telah ditentukan.

Dalam kaitannya dengan rambu-rambu bagi pelaksana program tabungan kepingan, Martin dan Pear (Purwanta, 2015) menyarankan:

1. Pelaksana perlu menyiapkan alat merekam data, siapa yang mengambil data, dan kapan data direkam.
2. Menetukan siapa yang akan mengelola pengukuh.
3. Menentukan jumlah kepingan yang dapat diperoleh setiap perilaku.
4. Waspada terhadap hukuman, seyogyanya menggunakan sedikit hukuman.
5. Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor apa yang perlu ditambahkan ataupun dikurangi dalam daftar pengukuhan ataupun pengubah tingkah laku yang telah dilaksanakan tersebut. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.

Pelaksanaan teknik *token economy* menurut para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pelaksaan teknik *token economy* meliputi tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap meliputi beberapa langkah dalam pelaksanaannya yaitu:

1. Tahap Persiapan
2. Membuat analisis ABC.
3. Menetapkan target perilaku.
4. Menentukan barang atau kegiatan apa yang menjadi penukar *token.*
5. Menentukan nilai atau harga tiap tingkah laku yang ditargetkan.
6. Menentukan harga barang atau kegiatan penukar *token.*
7. Tahap Pelaksanaan
8. Menyiapkan alat perekam dan siapa yang mengumpulkan data.
9. Mengidentifikasikan siapa yang terlibat dalam program.
10. Membuat pedoman pelaksanaan *token economy* kemudian diberikan kepada konseli dan staff yang terlibat.
11. Lakukan monitoring.
12. Tahap Evaluasi

Dalam tahap ini akan diketahui faktor-faktor yang perlu ditambahkan dan dikurangi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan program selanjutnya.

1. **Kelebihan Teknik *Token Economy***

Martin dan Pear (Arifatun, 2015) mengungkapkan beberapa keuntungan dari penerapan *token economy*, yaitu:

1. Sebagai jembatan antara target perilaku dan penguatan.
2. Memberi penguatan atas setiap tanggapan.
3. Dapat mempertahankan perilaku dalam jangka waktu yang lebih lama ketika pemberian hadiah tidak mampu melakukannya.
4. Dapat memperkuat respon.
5. Menjaga property pemerkuat.
6. Mengurangi penguasaan atas efek pemuasan.
7. Memberikan penguatan yang sama untuk anak yang memiliki kesukaan yang berbeda terhadap hadiah.
8. Dapat memberikan dorongan yang lebih besar daripada satu penguatan primer.

Corey (Komalasari, 2016) mengemukakan Penggunaan *token* sebagai *reinforcer* untuk membentuk tingkah laku memiliki beberapa keuntungan, antara lain:

1. *Token* tidak mengurangi nilai insentif, terutama ketika kekuatan pemerolehan (*earning power*) dan nilainya meningkat seiring dengan peningkatan perilaku.
2. *Token* dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah (*reward*).
3. *Token* dapat digunakan sebagai motivator konkrit (*concrete motivator*) untuk mengubah tingkah laku tertentu.
4. *Token* adalah bentuk dari penguatan positif.
5. Individu memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana menggunakan *token* yang didapatkan.
6. *Token economy* dapat mengarahkan ke peningkatan moral konseli dan staf.
7. Sistem token dapat memungkinkan untuk mengukur penguatan sosial.
8. *Token* dapat menjadi jembatan antara institusi dan kehidupan di luar sekolah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan para ahli tersebut, kelebihan dari teknik *token* *economy* ini adalah:

1. Perantara target perilaku dan penguatan.
2. *Token* dapat mengurangi penundaan antara tingkah laku target dengan hadiah.
3. *Token* dapat mempertahankan perilaku lebih lama ketika pemberian hadiah tidak mampu melakukannya.
4. Pemberian *token* dapat dilaksanakan dengan mudah.
5. Individu memiliki kesempatan untuk memanfaatkan penukaran *token* tersebut.
6. *Token* memiliki variasi penguat sehingga tidak membuat konseli jenuh.
7. **Kekurangan Teknik *Token Economy***

*Token economy* adalah salah satu teknik dalam modifikasi perilaku yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kekurangan yang dimiliki teknik *token economy* dikemukakan oleh Edi Purwanta (2015) sebagai berikut:

1. Percobaan-percobaan awal yang dilakukan dalam modifikasi perilaku menggunakan media binatang, sementara perilaku binatang tidak sekompleks perilaku manusia sehingga jika diterapkan pada manusia memerlukan penanganan lebih teliti.
2. Tidak semua perilaku manusia dapat diamati secara langsung, sehingga modifikasi perilaku mempunyai kesulitan untuk mengubah perilaku-perilaku yang pengamatannya tidak berlangsung. Bahkan banyak perilaku yang media penghayatan terhadap perilaku itu sendiri.
3. Perilaku manusia itu kompleks, sehingga untuk melakukan analisis perilaku yang tepat memerlukan latihan dari kecermatan terapis.

Ford and Foster (Erford, 2017) memberikan kritik terhadap konseling *token* *economy* yang dimana eksternal *reinforcement* dapat mengurangi motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan yang datang dari dalam individu untuk menyelesaikan tugas atau seperangkat tugas. Pengkritik *token economy* takut bahwa karena partisipan diberi *reward* secara ekstrinsik melalui penggunaan *token*, motivasi untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu akan hilang begitu *token* tidak diberikan lagi. Jadi, kontra-argumen untuk kritik ini ialah *token economy* dan strategi-strategi *reinforcement* positif lainnya adalah untuk menciptakan motivasi bertindak dengan menggunakan *reward* *ekstrinsik* sehingga klien akan mengalami kesulitan, lalu menghilangkan sistem *reinforcementnya* sedemikian rupa sehingga keinginan *intrinsik* untuk kesuksesan berkelanjutan terpelihara dan memperluas hasil-hasil perilaku.

Kritik lain juga dipaparkan oleh Self-Brown dan Mathews (Erford, 2017), dalam sebuah penelitian terkontrol, menemukan siswa-siswa dalam kelompok *token* *economy* mengembangkan tujuan yang berkaitan dengan kinerja dan perilaku mereka di kelas, bukan tujuan yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman akademis mereka. Artinya, *token economy* membuat siswa mengembangkan tujuan kinerja, bukan tujuan belajar. De Martini-Scully et al. (Erford, 2017) sebelumnya telah menanggapi kritik ini dengan menyatakan kepatuhan siswa adalah prasyarat yang diperlukan agar pembelajaran terjadi dan penelitian mereka menunjukkan prestasi akademis benar-benar meningkat setelah perubahan perilaku yang lebih baik terjadi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas bahwa *token economy* memiliki beberapa kelemahan seperti, tidak dapat mengamati perilaku-perilaku yang pengamatannya tidak berlangsung dan membutuhkan kecermatan terapis. Sebagaimana kritik-kritik yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas maka dibutuhkan keahlian dalam pelaksanaannya agar motivasi *ekstrinsik* dapat berubah menjadi motivasi *intrinstik* dan supaya siswa betul-betul tahu akan tujuan dilaksanakannya *token economy* ini.

1. **Kerangka Pikir**

Motivasi menghafal Al-Qur’an pada santri perlu ditingkatkan, karena dengan motivasi yang tinggi akan mambantu santri untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan oleh kurikulum sekolahnya. Selain itu, dengan motivasi yang tinggi, santri mampu menjadi seorang *hafizh* atau penghafal Al-Qur’an yang berguna bagi dirinya dan untuk masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

*Token economy* adalah suatu bentuk *reinforcement* positif dimana klien menerima suatu *token* ketika mereka memperlihatkan perilaku yang diinginkan. *Token economy* dapat digunakan sebagai motivasi *ekstrinsik* bagi siswa dalam menghafal Al-Qur’an. Karena dalam *token economy* terdapat *reward* yang akan diberikan kepada santri apabila target perilaku yang telah disepakati tercapai. Disamping itu Sardiman (2004) mengungkapkan bahwa salah satu cara menumbuhkan motivasi adalah dengan pemberian hadiah (*reward*). *Token economy* merupakan teknik yang mengandung *reward* apabila target perilaku tercapai. Dengan dijanjikannnya sebuah *reward* maka akan terbentuklah motivasi untuk mencapai *reward* tersebut. Motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an akan terpelihara jika disertai *reinforcement* positif setiap kali perilaku tersebut ditampakkan. Martin dan Pear mengungkapkan bahwa kata *reinforcement* positif sering disinonimkan dengan *reward* (Purwanta, 2015). Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *token economy* adalah suatu *reinforcement* positif dengan memberikan *reward* pada perilaku-perilaku yang telah ditargetkan. *Reward* (hadiah) inilah yang membentuk atau meningkatkan motivasi dalam diri santri untuk menghafal Al-Qur’an.

Berdasarkan rumusan masalah dari judul penelitian yang diangkat, maka perlu adanya sebuah kerangka pikir sebagai arahan dalam penelitian atau tujuan yang dapat dilihat dari penelitian ini dilakukan. Kerangka pikir penilitan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Motivasi menghafal Al-Qur’an sebelum diberi *treatment***

* Malas menghadapi tugas hafalan
* Mudah putus asa dalam menghafal Al-Qur’an
* Tidak menunjukkan minat terhadap hafalan Al-Qur’an
* Tidak menggunakan waktu untuk menghafal Al-Qur’an
* Tidak memiliki harapan dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur’an

**Pelaksanaan Teknik *Token Economy***

* Menetapkan perilaku target yang akan dicapai bersama konseli
* Penetapan besar harga atau poin *token* yang sesuai dengan perilaku target
* Implementasi perilaku sesuai dengan target
* Pemberian *token* tiap perilaku target dilaksanakan
* Penukaran *token* dengan *reward*

**Motivasi menghafal Al-Qur’an setelah diberi *treatment***

* Tekun menghadapi tugas hafalan
* Ulet dalam menghadapi tugas hafalan (tidak lekas puas)
* Minat yang tinggi untuk menghafal Al-Qur’an
* Memiliki waktu yang disediakan untuk menghafal Al-Qur’an
* Adanya harapan dan cita-cita dalam menghafal Al-Qur’an

Gambar 2.1 Kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Untuk menemukan suatu kebenaran dalam sebuah penelitian, perlu dirumuskan hipotesis-hipotesis atau dugaan sementara. Oleh karena itu, perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, “Teknik *token economy* dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur’an di SMP Buq’atun Mubarakah Makassar.”